

## **BAB II**

### **PERDAGANGAN ILEGAL HARIMAU SUMATERA DI RIAU DAN DESKRIPSI *WORLD WIDE FUND* (WWF)**

Konstelasi politik internasional pasca berakhirnya perang dingin (*cold war*) ternyata tidak hanya di dominasi oleh berbagai persolan *high politic*, seperti halnya konflik antar negara, demokratisasi ataupun kerjasama/politik luar negeri, namun juga persoalan *low politic* yang berkaitan dengan *global environment issue*. Salah satunya adalah isu pelestarian satwa langka. Masalah ini mampou menjadi perhatian masyarakat internasional karena masalah ini berkaitan dengan kelestarian lingkungan hidu secara umum, diantaranya pemanasan global (*global warming*), deforestasi, serta menjadi fokus perhatian negara-negara maju dan organisasi internasional, termasuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Kemudian dinamika politik internasional pada era globalisasi tidak hanya di dominasi oleh aktor negara, namun juga organisasi internasional (*international non-government/state organization*). Organisasi internasional mampu memainkan peranan penting sebagai penyeimbang peran pemerintah atau dapat juga ikut mendukung penyelesaian berbagai perasooalan sosial, ekonomi hingga lingkungan hidup. Salah satu organisasi yang ikut berkontribusi dalam mendukung penanganan masalah kelestarian lingkungan hidup internasional adalah World Wide Fund (WWF).

WWF merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang penggalangan amal yang ditujukan untuk mendukung program kelestarian lingkungan hidup

(global environment). Pada periode 2009-2013, WWF dihadapkan pada persoalan kelestarian lingkungan hidup di Indonesia berupaya perlindungan satwa langka yaitu perdagangan Harimau Sumatera. Pada bab II ini akan diuraikan lebih lanjut tentang profil WWF dan dinamika perdagangan ilegal Harimau Sumatera.

### **2.1. Perdagangan Ilegal Harimau Sumatera di Riau**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Diperkirakan sebanyak 300.000 jenis satwa liar atau sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia, walaupun luas Indonesia hanya 1,3% dari luas daratan dunia. Indonesia nomor satu dalam hal kekayaan mamalia (515 jenis) dan menjadi habitat lebih dari 1539 jenis burung. Sebanyak 45% ikan di dunia, hidup di Indonesia. (profauna.net)

Indonesia juga menjadi habitat bagi satwa-satwa endemik atau satwa yang hanya ditemukan di Indonesia saja. Jumlah mamalia endemik Indonesia ada 259 jenis, kemudian burung 384 jenis dan amfibi 173 jenis (IUCN, 2013). Keberadaan satwa endemik ini sangat penting, karena jika punah di Indonesia maka itu artinya mereka punah juga di dunia. Meskipun kaya, namun Indonesia dikenal juga sebagai negara yang memiliki daftar panjang tentang satwa liar yang terancam punah. Saat ini jumlah jenis satwa liar Indonesia yang terancam punah menurut IUCN (2011) adalah 184 jenis mamalia, 119 jenis burung, 32 jenis reptil, 32 jenis amfibi, dan 140 jenis. Jumlah total spesies satwa Indonesia yang terancam punah dengan kategori kritis (*critically endangered*) ada 69 spesies,

kategori endangered 197 spesies dan kategori rentan (vulnerable) ada 539 jenis (IUCN, 2013). Satwa-satwa tersebut benar-benar akan punah dari alam jika tidak ada tindakan untuk menyelamatkannya (profauna.net).

Penyebab terancam punahnya satwa liar Indonesia setidaknya ada dua hal masing-masing yaitu berkurang dan rusaknya habitat, serta perdagangan satwa liar. Berkurangnya luas hutan menjadi faktor penting penyebab terancam punahnya satwa liar Indonesia, karena hutan menjadi habitat utama bagi satwa liar itu. Daratan Indonesia pada tahun 1950-an dilaporkan sekitar 84% berupa hutan (sekitar 162 juta ha), namun kini pemerintah menyebutkan bahwa luasan hutan Indonesia sekitar 138 juta hektar. Namun berbagai pihak menyebutkan data yang berbeda bahwa luasan hutan Indonesia kini tidak lebih dari 120 juta hektar.

Satwa liar Indonesia dalam hukum dibagi dalam dua golongan yaitu jenis dilindungi dan jenis yang tidak dilindungi. Menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam hayati dan Ekosistemnya, perdagangan satwa dilindungi adalah tindakan kriminal yang bisa diancam hukuman penjara 5 tahun dan denda Rp 100 juta. Salah satu satwa dilindungi di Indonesia adalah Harimau Sumatera.

Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan satu dari enam sub-spesies harimau yang masih bertahan hidup hingga saat ini dan termasuk dalam klasifikasi satwa kritis yang terancam punah (critically endangered). Berdasarkan data tahun 2004, jumlah populasi harimau Sumatera di alam bebas hanya sekitar 400 ekor saja. Sebagai predator utama dalam rantai makanan, harimau mempertahankan populasi mangsa liar yang ada di bawah

pengendaliannya, sehingga keseimbangan antara mangsa dan vegetasi yang mereka makan dapat terjaga ([tigerincrisis.org](http://tigerincrisis.org)).

Harimau Sumatera menghadapi dua jenis ancaman untuk bertahan hidup, mereka kehilangan habitat karena tingginya laju deforestasi dan terancam oleh perdagangan ilegal dimana bagian-bagian tubuhnya diperjualbelikan dengan harga tinggi di pasar gelap untuk obat-obatan tradisional, perhiasan, jimat dan dekorasi. Harimau Sumatera hanya dapat ditemukan di pulau Sumatera, Indonesia. Beberapa ciri dari Harimau Sumatera adalah sebagai berikut :

- a. Harimau Sumatera memiliki tubuh yang relatif paling kecil dibandingkan semua sub-spesies harimau yang hidup saat ini.
- b. Jantan dewasa bisa memiliki tinggi hingga 60 cm dan panjang dari kepala hingga kaki mencapai 250 cm dan berat hingga 140 kg. Harimau betina memiliki panjang rata-rata 198 cm dan berat hingga 91 kg.
- c. Warna kulit harimau Sumatera merupakan yang paling gelap dari seluruh harimau, mulai dari kuning kemerah-merahan hingga oranye tua ([tigerincrisis.org](http://tigerincrisis.org)).

Harimau Sumatera merupakan satwa langka yang berada pada level atas sebagai pemangsa hewa lain atau karnivora. Satwa ini hanya ada di beberapa negara tropis dan sub-tropis. Di Indonesia Harimau Sumatera menjadi salah satu ikon satwa nasional yang sebagian besar berada di ekosistem pulau Sumatera dan wilayah lainnya dalam jumlah yang lebih kecil.

Perdagangan satwa langka merupakan salah satu persoalan lingkungan hidup yang lazim terjadi pada kelompok negara-negara dunia ketiga. Umumnya persoalan ini di wilayah negara-negara tropis dan sub-tropis berkaitan dengan anekaragaman satwa yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah Indonesia dengan satwa Harimau Sumatera sebagai satwa dilindungi yang dari tahun ke tahun jumlahnya semakin menurun akibat perburuan liar, bencana alam, kebakaran hutan dan persoalan-persoalan lainnya.

Dalam lingkup internasional perdagangan Harimau Sumatera sebagai satwa dilindungi semakin memprihatinkan. Terkait dengan perkembangan perdagangan illegal Harimau Sumatera di berbagai negara menunjukkan peningkatan, penurunan maupun stabil yang dilihat dari rentang waktu tertentu. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2.1. mengenai bagaimana dinamika pada perdagangan ilegal harimau sumatera sebagai berikut

**Tabel 2.1 Perbandingan persentase perdagangan ilegal harimau  
pada tahun 2000-2009 dan 2010-2012**

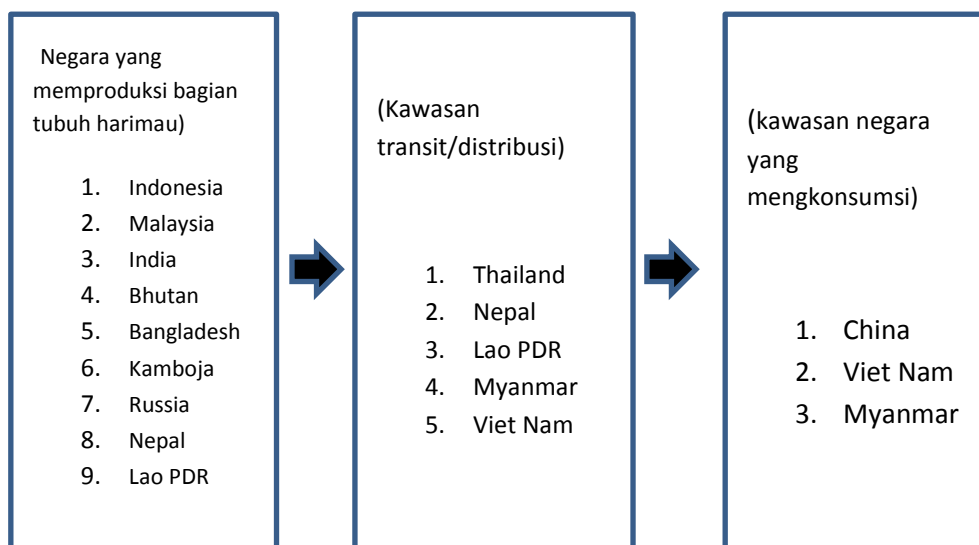
Negara rentan populasi Harimau	Total Harimau yang disita (2000-2009)	Total Harimau yang disita (2010-2012)	Status
Bangladesh	6	7	Berkurang
Bhutan	2	1	
China	135	21	Berkurang
India	485	44	Berkurang
Indonesia	44	50	Meningkat
Lao PDR	28	11	Meningkat
Malaysia	58	36	Meningkat
Myanmar	1	0	
Nepal	134	27	Berkurang
Russia	63	20	Meningkat
Thailand	79	36	Meningkat
Viet Nam	90	47	Meningkat

Berdasarkan persentase yang terdapat dalam tabel di atas, menunjukkan bahwa pada tahun 2000-2012 di Indonesia mengalami peningkatan dalam jumlah harimau yang disita. Di Pekanbaru (Provinsi Riau), informasi dari WWF-Indonesia yang menyatakan bahwa terdapat 10 toko di Riau yang menjual produk-produk Harimau, yang kemudian mengunjungi toko-toko tersebut dan tidak menemukan satu pun produk Harimau di toko-toko tersebut. Salah satu alasan sulitnya dijumpai perdagangan terbuka produk Harimau di tempat tersebut adalah karena di wilayah tersebut terdapat LSM dan/atau lembaga penegak hukum yang aktif di wilayah tempat penjualan produk harimau tersebut, sehingga para pedagang jarang memajang produk Harimau secara terbuka. Para pedagang lebih memilih

menyimpan produk-produk Harimau di tempat yang aman dan hanya membawa produk-produk Harimau jika mereka merasa `pembeli` tersebut aman serta bukan merupakan investigator dari LSM/BKSDA.

Perdagangan ilegal harimau sudah tersebar luas bahkan sampai melewati batas territorial negara, sehingga menimbulkan ancaman dan memerlukan tindakan tegas untuk menanggulangi kejahatan tersebut. Jalur perdagangan harimau secara internasional dapat dilihat dari gambar di skema 2.1. sebagai berikut :

**Skema 2.1 Jalur Perdagangan Harimau di Internasional**



Berdasarkan skema 2.1, dapat disimpulkan bahwa Indonesia menjadi salah satu sumber yang mempunyai habitat harimau Sumatra untuk diperjualbelikan. Selain itu, gambar diatas juga menunjukkan bahwa perdagangan ilegal harimau di Indonesia sudah melewati batas negara karena melibatkan beberapa negara yang membentuk jaringan perdagangan internasional seperti

Taiwan, Malaysia- Thailand, India-Nepal-Tibet, Thailand-Laos, Laos-Vietnam, Vietnam, Myanmar.

Di Thailand, pada tahun 2005 merupakan salah satu tahun terbesar dalam hal penyitaan produk harimau terdiri dari 140 kg tulang harimau dan terdiri dari 24 buah tulang tengkorak. Taiwan merupakan pasar harimau dan tulang harimau. Validasi lebih lanjut dari jalur perdagangan yang ada antara Indonesia dan Taiwan itu dibuktikan lagi baru-baru ini ketika tes identifikasi forensik dilakukan pada penyitaan tulang harimau pada bulan Agustus 2012 di Taiwan. Hasilnya adalah ternyata tulang tersebut berasal dari Sumatera, selain dari data tersebut Bea cukai Indonesia menyebutkan bahwa adanya data ekspor dan import yang berasal dari Korea Selatan yang melaporkan bahwa terdapat 4.000 kg tulang yang harimau telah di import dari Indonesia dan di sebutkan juga bahwa Indonesia sebagai pengeksport tulang harimau terbanyak (Mills&Jackson1994).

Di Indonesia sendiri, salah satu wilayah yang menghadapi penurunan tingkat populasi Harimau Sumatera dalam skala yang parah adalah wilayah Provinsi Riau yang merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Sumatra dengan ibukota Pekanbaru. Secara geografis Riau di sebelah utara berbatasan dengan Kepulauan Riau dan Selat Melaka; di sebelah selatan dengan Provinsi Jambi dan Selat Berhala; di sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan (Provinsi Kepulauan Riau) dan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah Provinsi Riau adalah 111.228,65 kilometer persegi (luas sesudah pemekaran Provinsi Kepulauan Riau) yang terdiri dari pulau-pulau dan laut-laut. Keberadaannya

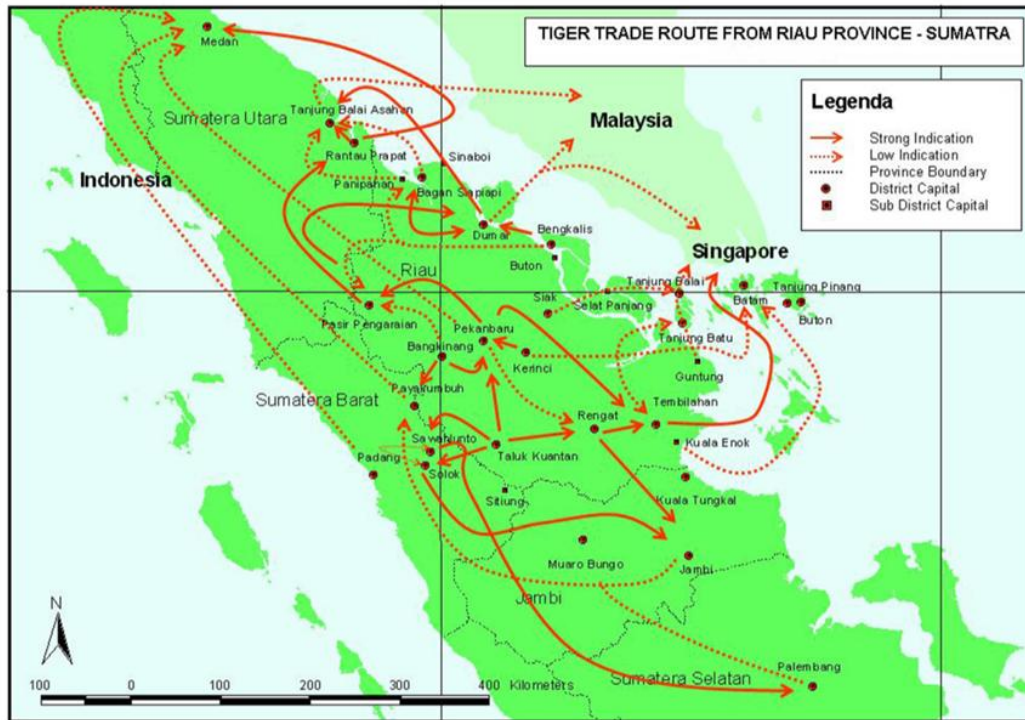


membentang dari lereng Bukit Barisan sampai Laut Cina Selatan, terletak antara 1°15' Lintang Selatan sampai 4°45' Lintang Utara atau antara 100°03'-109°19' Bujur Timur Greenwich dan 6°50'-1°45' Bujur Barat Jakarta.

Menurunnya populasi Harimau Sumatera di Riau selain akibat perburuan liar juga disebabkan oleh luasnya lahan kritis yang diakibatkan oleh pengusahaan hutan yang tidak mengindahkan aspek kelestarian. Efek selanjutnya adalah semakin menurunnya produksi kayu hutan non HPH, sementara upaya reboisasi dan penghijauan belum optimal dilaksanakan. Masalah lain yang sangat merugikan tidak saja Provinsi Riau pada khususnya tapi Indonesia pada umumnya adalah masalah ilegal logging. Masalah ini merupakan akar dari masalah yang sulit sekali untuk diberantas karena ada oknum-oknum tertentu yang ikut bermain didalamnya. Ilegal logging telah menyebabkan hutan Riau habis tanpa ada proses hukum bagi mereka yang melakukannya.

Harimau Sumatera juga banyak yang diperdagangkan secara luas melalui Provinsi Riau yang menghubungkan beberapa wilayah di Sumatera yang dijelaskan secara rinci seperti peta 2.1. sebagai berikut:

## Peta 2.1. Perdagangan dan Distribusi Harimau Sumatera di Wilayah Sumatera



Sumber : WWF Riau

Berdasarkan gambar di atas, perdagangan dalam negeri khususnya produk kulit harimau, patung harimau dan bagian-bagian tubuh harimau lainnya dari konsumen pasar tersebut salah satu konsumen yang sangat khusus datang dari kalangan polisi, tentara, dan orang-orang pembisnis lainnya yang menjadi konsumen utama.

Maraknya perdagangan ilegal pada satwa liar terutama pada Harimau sumatera yang dimana bagian-bagian tubuh sangat diminati juga mempunyai harga jual yang sangat tinggi. Seluruh Bagian tubuh dari harimau Sumatera di perjualbelikan, karena dari bagian tubuh harimau selain di jadikan aksesoris dan dianggap prestis Harimau sumatera juga memiliki khasiat yang digunakan sebagai

TCM traditional Chinese medecine terutama pada bagian tulang dan alat kelamin pada Harimau sumatera yang di percaya dapat menyembuhkan penyakit rematik, sedangkan pada alat kelamin Harimau direndam dengan anggur dan diminum sebagai Afrosidak, Afrosidak adalah zat kimia yang digunakan untuk merangsang daya seksual/ meningkatkan libido. Kata tersebut berasal dari mitologi Yunani dan dikaitkan dengan sang dewi cinta Aphrodite. Di Sumatera sendiri Harimau sangat diminati karena sebagaian masyarakat adat di Sumatera memiliki kepercayaan tersendiri terhadap bagian-bagian pada tubuh Harimau. Gambaran tentang nilai ekonomis dari satwa Harimau Sumatera lihat tabel 2.2. sebagai berikut :

**Tabel 2.2. Manfaat Bagian-bagian Tubuh Harimau Sumatera**

Taring	Digunakan sebagai aksesoris/perhiasan, seperti kalung dan liontin.
Cakar	Biasanya ditahtakan emas yang di buat menjadi liontin pada kalung.
Kulit harimau	Kulit harimau dipercaya dapat digunakan untuk melindungi pemiliknya .
Tulang kaki harimau	Tulang yang terdapat pada kaki kanan Harimau, yang dipercaya dapat mengobati kejang

Sumber : diolah dari “Sumatran tiger : An Endagered species”, diakses dari [http://www.tigersincrisis.com/sumatran\\_tiger.htm](http://www.tigersincrisis.com/sumatran_tiger.htm) , pada tanggal 2 April 2017

Menurut tabel 2.2 yaitu dimana bagian-bagian tubuh harimau sendiri juga diminati oleh masyarakat Sumatera untuk di perjualbelikan, dan memiliki kepercayaan sendiri terhadap bagian tubuh harimau yang apabila di konsumsi atau

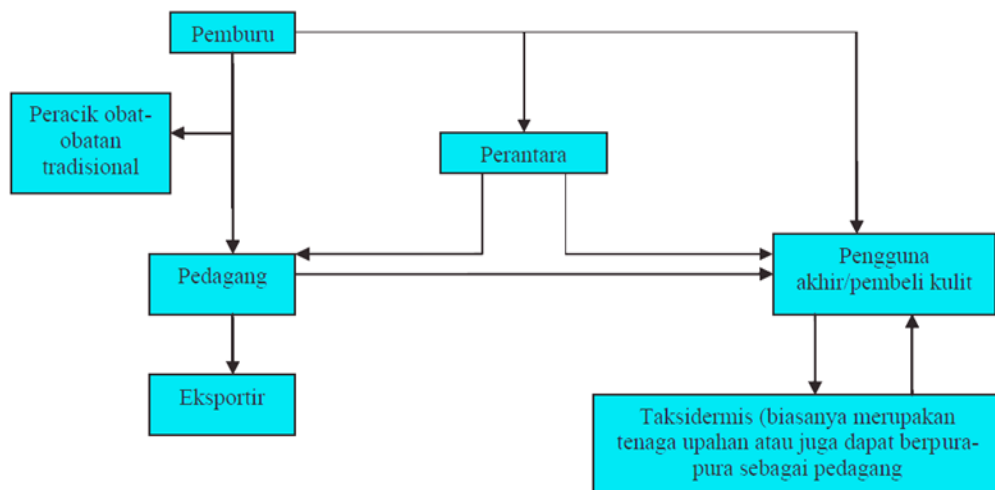
di pakai sebagai aksesoris. Secara global bagian-bagian tubuh harimau telah menyebar di seluruh wilayah pada penyebaran harimau dan di perkirakan bernilai 5 USD per tahunnya. Selain itu, berdasarkan survey pada tahun 2006, tulang Harimau memiliki harga rata-rata tertinggi 1,05 juta rupiah / kg (USD 116 / kg). Ini jauh lebih tinggi dari harga yang dikutip pada tahun 2002 yang antara 106.800-605.200 rupiah / kg (USD 12-67 / kg). Gigi taring juga merupakan bagian tubuh harimau paling berharga, dengan harga satuannya mencapai 800.000 rupiah (USD 88) di Dumai. Harga rata-rata untuk gigi taring harimau adalah Rp 453.333 rupiah (USD 50). Sedangkan harga rata-rata untuk cakar harimau adalah 130.000 rupiah (USD 14). Kedua harga lebih rendah dibandingkan pada tahun 2002, ketika rata-rata adalah 676.400 rupiah (USD 74) untuk gigi taring dan 249.200 rupiah (USD 27) untuk cakar. Sementara itu, harga kulit Harimau bervariasi sesuai dengan ukurannya. Semakin besar potongan kulit, semakin tinggi harganya. Kulit Harimau dijual dalam potongan kecil tampaknya lebih menguntungkan dan kurang berisiko, dibandingkan dengan menjual kulit harimau lengkap.

Terdapat beberapa pemain yang tergabung dalam dinamika perdagangan kulit dan tulang Harimau. Pemain pertama adalah pemburu, yang memasang jerat di hutan untuk memerangkap Harimau atau menggunakan umpan beracun untuk membunuh Harimau Harimau yang ditangkap dengan jerat kemudian ditembak oleh pemburu tersebut. Untuk perdagangan kulit Harimau, pemburu kemudian menjual kulit kepada peracik obat-obatan tradisional, pedagang Harimau, atau pengguna akhir. Perantara kemudian memfasilitasi perdagangan kulit kepada pengguna akhir atau pada pedagang Harimau (dan mendapatkan persentase dari

harga jual sebagai komisi), sementara pedagang Harimau mungkin menjual kulit tersebut pada eksportir. Kadang-kadang pengguna akhir mengupah seorang taksidermis untuk mengolah kulit tersebut, sehingga kulit tersebut dapat dipajang di rumah pengguna akhir tersebut. Gambaran tentang hal ini dapat dilihat pada skema 2.2. sebagai berikut :

**Skema 2.2.**

**Alur Dinamika Perdagangan Harimau Sumatera**



Sumber : diolah dari “Satwa Dilindungi : Harimau Sumatera”, diakses dari <http://www.profauna.net/id/content/perkembangan-kasus-pembunuhan-harimau-sumatera-diduga-itu-kasus-lama>, pada tanggal 3 April 2017.

Berdasarkan gambar tersebut adalah rangkaian dinamika terjadinya perdagangan harimau yang mana jaringan perdagangan harimau di Sumatera berdasarkan data FFI dan juga survei yang telah dilakukan oleh TRAFFIC biasanya pelaku pemburu tersebut merupakan seorang petani atau orang-orang desa yang tinggal dekat dengan habitat harimau mereka biasanya memakai umpan beracun, menggunakan perangkap lubang , jerat serta membawa senapan rakitan

para kelompok-kelompok kecil tersebut adalah sebagai perantara pada peragangan harimau yang kemudian akan di salurkan oleh penjual dan juga eksportir yang akan di perjual belikan diberbagai negara terkadang para pemburu tersebut juga dapat berhubungan langsung dengan pelaku pengobatan tradisional saat menjual produknya, dan mereka pun terkadang berhubungan dengan pedagang pengumpul atau penadah. Perdagangan tulang harimau dengan tujuan ekspor biasanya dilakukan secara langsung dengan penjual, sedangkan produk-produk lain

Pada umumnya dijual melalui perantara. Pedagang pengumpul di daerah Kerinci secara umum merupakan etnis Melayu. Lokasi perdagangan utama terdiri dari toko pengobatan tradisional, penjual batu mulia, toko oleh-oleh dan toko emas. Toko obat-obat tradisional merupakan toko yang paling banyak menjual bagian tubuh harimau (68% dari lokasi yang di survei). Para eksportir cenderung terdiri dari etnis Tionghoa, sering kali mereka mampu berbahasa Hokkien. Mereka tinggal di kota besar dan sering kali berkaitan dengan jaringan ekspor satwa liar spesies lain, seperti kulit ular atau perdagangan reptil.

Tingginya permintaan atas Harimau Sumatera, baik kulit, tulang, taring dan bagian tubuh lainnya tidak lepas dari permintaan (demand aspect) yang begitu besar. Sejak lama Harimau Sumatera telah menjadi telah digunakan sebagai simbol negara, komunitas, insititusi militer dan lain-lainnya sehingga permintaan tetap tinggi, dimana bagi sebagian orang organ dengan memiliki organ Harimau sumatera ini menjadi sebuah prestise.

Berdasarkan sumber data, beberapa bagian-bagian tubuh harimau diperjualbelikan di berbagai toko di daerah Sumatera. Hal tersebut dapat dilihat jelas dari keterangan tabel 2.3. berikut ini :

**Tabel 2.3.**

**Produksi dan Penjualan Harimau Sumatera  
Di Indonesia**

Town	Store visited	Stores selling tiger products
Medan	9 TCM pharmacies	1 selling bones and ground powder
Medan	4 western pharmacies	None found
Medan	5 jamu pharmacies	None found
Medan	10 gold shop	1 selling claws and teeth
Medan	7 souvenir shop	1 selling teeth
Kutacane	4 gold shop	1 selling teeth and claws
Berastagi	4 gold shop	None found
Lawadeski	4 gold shop	1 selling ones ( not seen)
Lawe siagala	3 gold shop	1 with bones (not seen)
Sabussalam	4 gold shop	None found
Tapaktuan	3 gold shop	None found
Sidikalang	7 gold shop	1 selling bones ( not seen)
Kabanjahe	15 gold shop	1 selling claws and teeth
Pancur batu	1 gold shop	1 selling teeth
Blankajeren	Martek stalls	Ng stalls found selling tiger parts

diolah dari "Satwa Dilindungi : Harimau Sumatera", diakses dari <https://www.profauna.net/id/content/perkembangan-kasus-pembunuhan-harimau-sumatera-diduga-itu-kasus-lama>, pada tanggal 3 April 2017.

Melalui uraian di atas maka dapat difahami bahwa Harimau Sumatera merupakan salah satu satwa dilindungi yang pada periode 2009-2013 semakin menjadi perhatian masyarakat dunia. Keberadaan Harimau Sumatera ini mampu disejajarkan dengan satwa langka dunia lainnya yang keberadannya di ujung

kepunahan, seperti halnya satwa Panda di Cina dan sekitarnya, Paus, Komodo, Gorilla, Lumba-lumba bersirip dan satwa-satwa lainnya.

Keberadaan Harimau Sumatera sebagai satwa dilindungi menjadi persoalan penting karena permintaan yang begitu kuat melalui jalur ilegal, baik jenis Harimau Sumatera yang diawetkan, taring dan lain-lainnya. Masalah ini telah berkembang secara kompleks dan akan sulit untuk ditangani hanya oleh pemerintah Indonesia. Untuk itulah, diperlukan campur tangan asing, diantaranya berasal dari organisasi internasional. Salah satunya adalah WWF. Kiprah organisasi ini memang telah terbukti dalam mendukung kelestarian alam dunia, khususnya perlindungan satwa langka di berbagai negara dunia.

## **2.2. Sejarah *World Wide Fund* (WWF)**

Sejumlah organisasi di seluruh dunia seperti International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) dan The Conservation Foundation mulai berusaha untuk memenuhi kebutuhan konservasi, tetapi hal tersebut belum bisa terealisasi karena sangat kekurangan dana. Oleh karena itu, muncul dukungan luas pertama adalah Morges Manifesto, yang ditandatangani pada tahun 1961 oleh 16 dari konservasionis terkemuka di dunia. Hal tersebut menjadikan alasan dibangunnya World Wildlife Fund sebagai organisasi penggalangan dana internasional untuk bekerja sama dengan kelompok-kelompok konservasi yang ada dan membawa dukungan keuangan yang cukup besar untuk gerakan konservasi pada skala dunia.



Awal berdirinya WWF yaitu pada 1 september 1961. Organisasi tersebut dibentuk oleh Julian Huxley yang merupakan tokoh biologi Internasional, Pangeran Bernhard yang berasal dari Belanda dan Max Nicholson yang ahli dalam bidang naturalis, serta Peter Scoot yang berprofesi sebagai ilmuwan dan yang berhasil mendian logo panda untuk Organisasi WWF dan Peter Scoot menyatakan bahwa:

*“Kami menginginkan satwa yang karismatik, terancam punah, dan dicintai oleh banyak orang di dunia. Dengan menggunakan panda sebagai logo, kami juga dapat menghemat biaya percetakan karena logo ini hanya memerlukan tinta hitam.”* (Topler, 2009:166)

Inspirasi di bentuknya Logo WWF yang berbentuk panda yaitu berawal dari adanya seekor panda yang berada di kebun binatang London. Panda raksasa tersebut di jadikan simbol/logo pada WWF dimaksudkan sebagai simbol dari semua spesies yang terancam punah yang mewakili pada visi dan misi WWF yang berfokus untuk melindungi satwa liar dan habitatnya serta seluruh ekosistem yang ada di bumi yang mana logo tersebut di gunakan oleh WWF seluruh dunia (panda.org).

Dalam sepanjang sejarahnya, WWF telah mendapatkan dukungan serta donasi dari beberapa perusahaan multinasional raksasa, diantaranya Chevron, Exxon, Philip Morris dan Morgan Guaranty serta beberapa perusahaan lainnya. Tujuan dari WWF internasional sendiri yaitu dengan Melindungi keanekaragaman Satwa langka dan ekosistemnya yang terancam punah dan Menjaga penggunaan sumber daya alam demi kelestariannya serta mengurangi polusi dan konsumsi

sebagai contoh yaitu, yang di akibatkan oleh pembakaran hutan serta adanya jualbeli satwa langka.

Sejak tahun 1961 hingga 2009 WWF telah berganti beberapa tokoh kepemimpinan. Gambaran tentang hal ini lihat tabel 2.4. sebagai berikut :

**Tabel 2.4.**  
**Kepemimpinan WWF (World Wide Fund)**  
**Tahun 1962-2015**

No	Periode	Tokoh
1	1962-1976	Pangeran Benhrad
2	1981-1996	John H. Loudon
3	1996-1999	Pangeran Philips
4	2000-2000	Syed Babar Ali
5	2000-2001	Ruud Lubers
6	2001-2009	Sara Morrison
7	2009-2015	Emeka Anyouku

Sumber : Diolah dari “WWF : Presiden Past and Present”, diakses dari [http://wwf.panda.org/who\\_we\\_are/organization/presidents/](http://wwf.panda.org/who_we_are/organization/presidents/), pada tanggal 2 April 2017.

Dalam hampir 5 dekade, WWF telah menjadi salah satu organisasi terbesar di dunia konservasi independen. WWF juga memiliki lebih dari 5 juta pendukung yang menjalankan proyeknya lebih dari 100 negara. WWF juga telah menginvestasikan lebih dari US \$ 1 miliar di lebih dari 12.000 proyek dan proyek tersebut ditujukan dalam kegiatan kampanye untuk menghentikan degradasi lingkungan alam. WWF, Organisasi ini telah memiliki serangkaian sejarah yang panjang dalam mendukung penyelamatan untuk kelestarian lingkungan hidup di berbagai negara dunia, termasuk Indonesia.

### **2.2.1. Program *World Wide Fund* (WWF)**

WWF di dunia memiliki slogan *Together, we can protect life on our planet—including our own. because together, anything is possible.* Berdasarkan slogan tersebut, WWF memiliki beberapa peran penting, yaitu dengan melindungi serta memulihkan spesies dan habitatnya, WWF juga ikut berperan dalam masyarakat lokal untuk melestarikan sumber daya alam dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat pentingnya menjaga kawasan hutan bekerjasama untuk melindungi kawasan tersebut dan juga mengenai peraturan terkait , munculnya perburuan-perburuan pada satwa liar juga di latar belakang oleh kebutuhan ekonomi sehingga di perlukannya edukasi dan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka yang dapat dimanfaatkan dengan tidak merugikan satwa-satwa yang dilindungi misalnya, dengan pemanfaatan lahan pertanian ataupun perkebunan dimaksudkan sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pada masyarakat sehingga setiap pihak akan saling menguntungkan ([charity.lovetoknow.com](http://charity.lovetoknow.com)).

Pada awal mulanya WWF internasional membuka program kantor di Indonesia pada tahun 1962 dengan nama WWF indonesia program .WWF indonesia telah bekerja sama dengan badan-badan pemerintah, organisasi Non-pemerintah dan juga para pemuka masyarakat agar dapat ikut mempromosikan pembangunan berkelanjutan dan pelestarian alam di Indonesia. Sejak tahun 1962 WWF indonesia melakukan kegiatannya dengan melakukan penelitian terhadap badak jawa di Ujung kulon yang di sebabkan populasi yang sangat kritis pada

waktu itu dan adanya sejumlah kegiatan ilegal seperti perambahan yang dapat merusak habitatnya badak jawa (kitabisa.com).

Pada era globalisasi peran WWF secara umum dalam lingkup internasional dihadapkan pada berbagai projek yaitu diantaranya konservasi ekosistem wilayah global diantaranya konservasi wilayah Artik, Amazon, Pesisir Afrika Timur, Jantu Hijau Afrika, Jantung Kalimantan dan program menghidupkan Himalaya. Kemudian pada bidang konservasi dan perlindungan satwa peran WWF secara umum diantaranya Harimau Sumatera, Perikanan Cerdas dan Segitiga Terumbu Karang. Selain itu WWF juga menerapkan program khusus, diantaranya iklim dan energi, karbon berbasis hutan, transformasi pasar, energy cerdas dan China untuk perubahan global (wwf.org).

Peran umum WWF di Indonesia terdapat projek serta konservasi harimau Sumatera yang juga di lakukan di Kalimantan. Maka dari itu, WWF memerlukan perwakilan dari Indonesia. WWF-Indonesia merupakan yayasan independen yang terdaftar sesuai hukum Indonesia. Dikelola oleh Dewan Penyantun yang terdiri dari Dewan Penasihat, Dewan Pengawas dan Dewan Pelaksana. Dewan ini berfungsi sebagai lembaga penentu arahan strategis dan kredibilitas WWF-Indonesia. Para anggota dewan berbagi tanggung jawab secara kelembagaan melalui komite operasional (wwf.or.id).

WWF- Indonesia telah membangun Kantor Sekretariat Nasional yang berada di Jakarta yang berkoordinasi dengan 24 kantor WWF-Indonesia dan tersebar di seluruh negeri yaitu untuk mengembangkan kebijakan dan membantu

dalam membantu pertukaran pembelajaran antar kantor, melakukan koordinasi untuk kampanye nasional, memberikan bantuan teknis dan pengembangan kapasitas, serta memberikan dukungan agar kegiatan ditingkat nasional berjalan dengan lancar. Kantor Sekretariat Nasional juga menjaga agar upaya WWF-Indonesia selaras dengan Global WWF Network.

WWF-Indonesia juga memiliki sejumlah kantor lapangan (Field Office). Dua dari Kantor lapangan ini, melakukan koordinasi untuk kegiatan dan program di lokasi konservasi. Kantor Lapangan Jayapura merupakan kantor terbesar yang ada dipimpin oleh Benja Mambai. Kantor ini mengkoordinasi seluruh kegiatan WWF-Indonesia di Papua dan Irian Jaya bagian Barat. Kantor Lapangan Mataram, melakukan koordinasi bagi kerja WWF-Indonesia di wilayah Nusa Tenggara. Kantor lapangan tersebut melakukan upaya pelestarian di tingkat lokal. Kami bekerja sama dengan pemerintah lokal, melalui kegiatan proyek praktis di lapangan, penelitian ilmiah, memberi masukan untuk kebijakan lingkungan, mempromosikan pendidikan lingkungan, memperkuat komunitas, dan meningkatkan kesadaran publik terhadap isu lingkungan. WWF-Indonesia merupakan bagian independen dari jaringan dari WWF dan afiliasinya, organisasi pelestarian global yang bekerja di 100 negara di dunia. Untuk informasi lebih lanjut tentang visi global, sejarah dan keterlibatan kami selama ini untuk mencapai mimpi pelestarian kami yaitu mewujudkan dunia dimana manusia dapat hidup selaras dengan alam.

WWF pertamakali muncul di Indonesia pada 1962 sebagai bagian dari WWF Internasional, melakukan penelitian di Ujung Kulon untuk menyelamatkan

populasi badak jawa yang nyaris punah. Saat itu hanya tersisa sekitar 20 individu saja. Bekerjasama dengan Kementerian Kehutanan, lambat laun jumlah populasi satwa bercula satu itu meningkat hingga stabil sekitar 40-50 individu pada survey tahun 1980an.

Pada tahun 1996, WWF resmi berstatus yayasan, menjadi sebuah entitas legal, yang berbadan hukum sesuai ketentuan di Indonesia. Sejarah pendirian WWF Indonesia melibatkan beberapa tokoh, diantaranya Prof. Emil Salim, Pia Alisjahbana dan Harun Al Rasjid (alm) yang menjadi pendorong berdirinya Yayasan WWF Indonesia, menempatkannya sebagai organisasi nasional dalam Jaringan Global WWF, yang memiliki Dewan Penyantun sendiri, independen dan fleksibel dalam penggalangan dana dan pengembangan program.

Misi utama WWF Indonesia adalah melestarikan, merestorasi serta mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati Indonesia secara berkeadilan, demi keberlanjutan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, yang dicapai melalui beberapa upaya masing-masing yaitu :

- a. Menerapkan dan mempromosikan praktik-praktik konservasi terbaik yang berbasis sains, inovasi dan tradisional
- b. Memfasilitasi pemberdayaan kelompok-kelompok yang rentan, membangun koalisi dan bermitra dengan masyarakat madani, dan bekerjasama dengan pemerintah dan sektor swasta
- c. Mempromosikan etika pelestarian yang kuat, kesadaran serta aksi konservasi di kalangan masyarakat Indonesia

- d. Melakukan advokasi dan mempengaruhi kebijakan, hukum, dan institusi terkait untuk mendorong tata kelola lingkungan yang lebih baik

Melalui uraian di atas maka dapat diketahui bahwa WWF merupakan salah satu organisasi internasional yang secara resmi memiliki peran dan tujuan untuk mendukung kelestarian lingkungan hidup dunia. Berkembangnya masalah perdagangan ilegal Harimau Sumatera menjadi fokus penting bagi WWF di Indonesia bersama dengan afiliasi asingnya sebagai bagian dari jaringan WWF internasional.

Peran WWF dalam menangani masalah perdagangan ilegal Harimau Sumatera ternyata mampu memberikan kontribusi positif dalam menangani persoalan tersebut. Berbagai peran WWF dalam menangani persoalan tersebut dijalankan melalui berbagai peran diantaranya melalui peran informasi/kampanye, kerjasama dengan pemerintah Indonesia organisasi atau aktor lainnya, hingga fungsi monitoring. Gambaran tentang hal ini akan diuraikan pada pembahasan bab selanjutnya (bab III).